



Setiap tulisan yang terpaparkan dalam buku ini memiliki nuansa yang kental dengan corak pengkaderan. Kritis namun bijak, menjadi karakter unik dan khas yang tersimpulkan dari para penulis buku ini. Oleh karena itu, kehadiran buku ini, tidak saja menampung ide-ide cerdas para cendekiawan PMII Komisariat UIN Maliki Malang, namun juga memberikan perspektif lebih jauh tentang filosofi, makna kelembagaan dan jiwa organisasi mengakar di setiap benak kader. Di samping itu, uraian buku ini juga berbicara jauh tentang telaah kritis atas berbagai kebijakan nasional.

Pada akhirnya, Sikap kritis yang konstruktif dalam merespon perubahan diharapkan selalu terpancarkan sebagai watak setiap kader PMII Komisariat UIN Maliki Malang. Tak jarang dari pergulatan kritis yang diwacanakan dalam manifestasi tulisan maupun gerakan tersebut menjadi simpul dan nalar pergerakan dalam multi perpsketif yang menjadi tonggak eksistensi PMII Komisariat UIN Maliki Malang di tingkat lokal hingga nasional.

 NAILA PUSTAKA



M. Zainuddin, Dkk.

NALAR PERGERAKAN Antologi Pemikiran PMII



NALAR PERGERAKAN

Antologi Pemikiran PMII

M. Zainuddin, Dkk.

IKA-PMII Komisariat UIN Maliki Malang



Pengantar
Dr. H. M. Zainuddin, MA

NALAR PERGERAKAN

Antologi Pemikiran PMII

M. Zainuddin, Dkk.

Editor:
Muhammad Syamsul Arifin

 **NAILA PUSTAKA**

NALAR PERGERAKAN

Antologi Pemikiran PMII

M. Zainuddin, Dkk.
© Naila Pustaka, 2015

Penulis

M. Zainuddin, Dkk.

Editor:

Muhammad Syamsul Arifin

Design:

Robait Usman

Cetakan I: 2015
ISBN 978-602-1290-15-6

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Naila Pustaka

Jl. Kemutug 32 Ring Road Selatan
Banguntapan – Bantul Yogyakarta 55191
Telp: 081217163820 Hp: 081 555 788 548
email: naila.pustaka@gmail.com

KATA PENGANTAR EDITOR

Pergerakan mahasiswa mewarnai dan membentuk tatanan perubahan zaman. Dalam setiap perubahan, pergerakan mahasiswa menjadi medan magnet perjuangan yang terus menyala tanpa henti. Semangat pergerakan mahasiswa tersebut bahkan menjadi motor penggerak untuk terus berjuang di tengah tuntutan dan tekanan perubahan yang semakin deras dan menguat. Pada fase itulah, jiwa dan identitas mahasiswa semakin menguat dan tidak lentur oleh zaman. Justru ia hadir menjadi aktor perubahan zaman. PMII Komisariat UIN Maliki Malang sebagai organisasi pergerakan mahasiswa konsisten mengawal misi penting itu, dengan secara terus menerus melahirkan kader-kader handal berkarakter idealisme, sikap kritis dan berjuang tanpa henti dalam mengawal perubahan.

Dan menulis menjadi salah satu komponen strategis dalam mengaktualisasikan ide untuk mengawal perubahan. Hal tersebut menjadi titik perhatian seluruh kader PMII Komisariat UIN Maliki Malang dalam menggagas sebuah ide maupun pemikiran besar untuk didialektikkan sebagai instrumen perubahan dan pergerakan yang dilakukan melalui tulisan maupun penajaman kajian dalam ranah diskusi dan kajian.

Buku ini merupakan kodifikasi pemikiran dan pengalaman para kader PMII Komisariat UIN Maliki Malang yang memiliki keragaman perspektif penting dalam memformulasikan nalar pergerakan yang sistemik dan inspiratif. Konsepsi nalar pergerakan tersebut merupakan kodifikasi pemikiran PMII Komisariat UIN Maliki Malang yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, kebangsaan dan keindonesiaan sehingga menjadi ruh pergerakan keorganisasian. Apresiasi tinggi terhadap ide dan kodifikasi pemikiran itu pada akhirnya termanifestasikan dalam sebuah buku yang menampung dan mengakomodasi aliran pemikiran yang begitu deras dari para kader IKAPMII Komisariat UIN Maliki Malang.

Bermula dari niatan mulia untuk membudayakan dunia tulis di kalangan kader yang terfasilitasi dalam publikasi di web.pmiichondrodimuko.or.id, rupanya wacana itu terus menggelinding dan berkembang serta menjadi desakan untuk menerbitkan buku. Ide ini awalnya untuk membaca sikap kritis dan respon dari para kader PMII Komisariat UIN Maliki Malang dalam membaca isu-isu strategis,

agama, sosial hingga nasional. Kepekaan membaca realitas tersebut bermetamorfosis menjadi tradisi penulisan yang analitik dan reflektif. Kodifikasi pemikiran tersebut seakan menjadi nalar pergerakan yang dikembangkan kader-kader tersebut menjadi gerakan menulis yang didorong untuk membagi pengalaman dan ide-ide besar dalam membesarkan PMII.

Dalam perkembangannya, kodifikasi pemikiran para kader PMII Komisariat UIN Maliki Malang tersebut diharapkan menjadi pelopor dalam berbagai pergerakan dan melekat menjadi jati diri setiap kader PMII Komisariat UIN Maliki Malang. Oleh karena itu, membaca kodifikasi pemikiran dan nalar pergerakan PMII Komisariat UIN Maliki Malang sesungguhnya menjadi narasi penting tentang arti eksistensi dan aktualisasi PMII dalam setiap perubahan zaman.

Setiap tulisan yang terpaparkan dalam buku ini memiliki nuansa yang kental dengan corak pengkaderan. Kritis namun bijak, menjadi karakter unik dan khas yang tersimpulkan dari para penulis buku ini. Oleh karena itu, kehadiran buku ini, tidak saja menampung ide-ide cerdas para cendekiawan PMII Komisariat UIN Maliki Malang, namun juga memberikan perspektif lebih jauh tentang filosofi, makna kelembagaan dan jiwa organisasi mengakar di setiap benak kader. Di samping itu, uraian buku ini juga berbicara jauh tentang telaah kritis atas berbagai kebijakan nasional.

Pada akhirnya, Sikap kritis yang konstruktif dalam merespon perubahan diharapkan selalu terpancarkan sebagai watak setiap kader PMII Komisariat UIN Maliki Malang. Tak jarang dari pergulatan kritis yang diwacanakan dalam manifestasi tulisan maupun gerakan tersebut menjadi simpul dan nalar pergerakan dalam multi perpsketif yang menjadi tonggak eksistensi PMII Komisariat UIN Maliki Malang di tingkat lokal hingga nasional.

Malang, April 2015
Editor

Muhammad Syamsul Arifin

PENGANTAR

KETUA IKATAN ALUMNI PERGERAKAN

MAHASISWA ISLAM INDONESIA

KOMISARIAT UIN MALIKI MALANG

Pada tanggal 17 April ini, PMII genap berusia 55 tahun. Ini artinya PMII sudah cukup dewasa dalam berorganisasi. Jika berdirinya organisasi PMII kala itu karena hasrat kuat para mahasiswa NU untuk menyelesaikan problem carut marut politik bangsa dalam kurun waktu 1950-1959, dan tidak menentunya sistem pemerintahan dan perundang-undangan yang ada saat itu, maka kondisi itu tidak berbeda dengan sekarang, di mana persoalan bangsa justru lebih kompleks dan memerlukan penyelesaian dari berbagai elemen masyarakat, termasuk para mahasiswanya. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia saat ini, apa peran yang mesti dimainkan oleh PMII?

Sudah saatnya PMII melakukan reorientasi pengkaderan untuk menyongsong masa depan yang gemilang. PMII mesti mengubah paradigma pengkaderan, dari paradigma normatif menuju paradigma transformatif, artinya, bagaimana pengkaderan itu mampu mengubah perilaku dan mengantarkan para kadernya dari berpikir sektarianisme menuju plural-inklusif. Ini tentu memerlukan review kurikulum pengkaderan yang ada selama ini.

PMII sebagai organisasi kemahasiswaan memiliki ciri khas keislaman dan keindonesiaan, maka bagaimana arah keislaman dan keindonesiaan itu diformulasikan. Ini sangat penting. Dari aspek keislaman misalnya, bahwa wajah keislaman PMII bukanlah berwajah transnasional, tetapi bertumpu pada konsep nation-state, corak pemikiran keislamannya bukanlah skripturalis-fundamentalis atau radikal, melainkan inklusif dan plural. Dengan demikian, maka PMII mesti mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai sebuah bentuk negara yang final. Doktrin tawasuth, tawazun dan tasamuh mesti menjadi paradigma berpikir dalam berorganisasi. Dengan demikian, PMII tidak menjadi gerakan ekstrem, baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Pola-pola berpikir seperti ini harus menjadi perhatian dari masa ke masa, sebagai bentuk dari melestariakan perjuangan the founding fathers negeri ini.

Selain itu, PMII juga mesti mencari rumusan baru tentang bagaimana wawasan Islam keindonesiaan yang tetap mampu memelihara khazanah dan budaya bangsa dan merumuskan paradigma baru yang lebih baik. Hal ini penting, sebab tuntutan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia ke depan jauh lebih rumit jika dibandingkan dengan dulu dan sekarang. Pandangan-pandangan para pendahulu kita, seperti K.H. Asy'ari, K.H. Ahmad Shidiq, dan Gus Dur tentang wawasan kebangsaan (nation state) dengan demikian menjadi penting untuk diaktualisasikan kembali, melalui kajian-kajian rutin di kampus, latihan kader dasar, menengah dan lanjut.

Peran PMII akan terlihat penting dan bermakna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara jika dua hal tadi (ke-Islaman dan ke-Indonesia-an) bisa digarap dengan baik. Pilihan nama sebagai “pergerakan” bukan “himpunan” atau “ikatan” tentu memiliki reasoning tersendiri. Diharapkan dengan nama tersebut, mahasiswa dapat berkiprah dan berperan aktif dalam menegakkan kebenaran di negeri ini. Hal ini sejalan dengan cita-cita luhur yang tertuang dalam mars PMII, yaitu “ilmu dan bakti kuberikan, adil dan makmur kuperjuangkan....”. Ini artinya, bahwa sebagai mahasiswa tidak bisa lepas dari pengumpulan akademik-keilmuan, dan sebagai pergerakan, ia harus dinamis untuk mengusung wacana keislaman khas Indonesia. Sehingga corak keislaman Indonesia akan tergantung di atas pundak kader-kader PMII ini. Jika ini bisa dilakukan maka sepuluh tahun ke depan kader-kader PMII dapat mewarnai percaturan politik Indonesia yang membanggakan.

Kemudian, yang tidak kalah pentingnya, bahwa PMII juga merupakan organisasi pergerakan dan persahabatan. Artinya, organisasi ini mesti memiliki dinamisasi dengan tangan terkepal dan maju ke muka, pantang menyerah untuk membela kebenaran demi kemakmuran dan keadilan tadi. Kemudian yang juga jangan dilupakan, bahwa organisasi ini adalah organisasi persahabatan, bukan organisasi pertandingan. Sehingga tidak boleh di antara kita yang melakukan rafas, fusuk dan jidal. Tidak boleh di antara kita konflik, apalagi dengan organisasi yang lain. Organisasi kita ini memiliki penutup kata/pembicaraan/khutbah dengan kalimat yang indah: Wallahul Muwaffiq Ila aqwamiththariq, artinya, semoga Allah memberi taufik dan jalan yang lurus. Bukan seperti yang menjadi bahasa plesetan selama ini, “organisasi yang full konflik, meski tetap menarik”.

Sebagai Ketua IKA-PMII Komisariat UIN Malang, saya selalu mengingatkan kepada para kader, bahwa trilogi zikir, pikir dan amal salih harus menjadi jati diri kita. Maka aktivitas rutin: khatmil Qur'an, tahlilan, diba'an, berzanjen, istighatsah dan spiritual lain tetap secara mudawamah dilakukan setiap bulan dari rumah ke rumah sambil silaturahmi, sedekah dan menjalin ukhuwwah untuk memperpanjang usia di antara kita. Pikir kita juga mesti diasah dengan melakukan kajian dan menulis seperti ini, dan ini memang menjadi profesi dan dunia kita sebagai insan akademik di perguruan tinggi. Amal salih menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari di mana kita hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Terakhir, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada editor, sahabat Muhammad Syamsul Arifin yang telah dengan tekun mengumpulkan tulisan-tulisan dari berbagai sumber dan mengeditnya, kepada para kontributor yang telah bersedia menyumbangkan ide-idenya, dan juga penerbit NAILA-Pustaka yang telah membantu melancarkan penerbitannya. Atas segala usaha keras dan jerih payah semua pihak sehingga buku ini dapat terbit sesuai rencana saya ucapkan jazakumullah kharal jaza'. Tentu karya ini bukan yang pertama dan terakhir, saya berharap dapat berlanjut terus dan menjadi tradisi dan budaya kita. Demikian, semoga karya ini bermanfaat untuk semua. Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamit Thariq.

Malang, April 2015

M. Zainuddin

Ketua IKA-PMII Komisariat UIN Maliki Malang

Daftar Isi

B A B I ANTOLOGI PEMIKIRAN PMII PERSPEKTIF ORGANISASI

Menyoal Peran PMII Dalam Bingkai NKRI

- ▶ M. Zainuddin ~ 1

Mengurai Akar Makna Tujuan PMII

- ▶ M. Muhtadi Ridwan ~ 7

Dari PMII Untuk Indonesia

- ▶ Alfin Mustikawan ~ 13

Syahwat Gerakan PMII di Tahun Politik ~

- ▶ Angga Teguh Prastyo ~ 19

Kampus Sebagai Laboratorium Gerakan

- ▶ Romi Faslah ~ 23

Pemimpin Perubahan: Hijrah Dari Statusquo

- ▶ Mohammad Karim ~ 31

Sahabat PMII, Engkau Hendak Ke Mana?

- ▶ Angga Teguh Prastyo ~ 37

Santri Movement: Dinamisasi Gerakan Kaum Bersarung

- ▶ Winartono ~ 41

PMII Mengawal Generasi Emas: Memperkuat Pertahanan Kaderisasi PMII

- ▶ Nanang Syafi'udin ~ 45

Sejarah Nilai Yang Terlupakan

- ▶ Muhammad Syamsul Arifin ~ 53

Ketika PMII Berinovasi dalam Organisasi

- ▶ Izah Ulya Qadam ~ 59

PMII Di Tengah Deru Globalisasi

- ▶ Tina Siska Hardiansyah ~ 69

Transformatif: Pilihan Mutlak seorang Pemimpin

- ▶ M. Zainuddin ~ 73

PMII Obat Dahaga Berorganisasi

- ▶ M. Muhtadi Ridwan ~ 79

Gerakan PMII Yang Otentik

- ▶ Alfin Mustikawan ~ 85

PMII: Perubahan dan Resistensi Menyongsong ASEAN Community

- ▶ Angga Teguh Prastyo ~ 89

Terenggutnya Ke-sexy-an PMII

- ▶ Muhammad Syamsul Arifin ~ 93

Aswajaethic: Ruh Baru Pergerakan, dari Doktrin Paradigmatik ke Disiplin Kesadaran

- ▶ Didik Suyuthi ~ 99

Tes CPNS: Pertaruhan Harga Diri Kader PMII

- ▶ Angga Teguh Prastyo ~ 105

Aswaja, NU dan Problema Metode Pemahaman Islam

- ▶ M. Zainuddin ~ 109

Dialektika Islamisasi Dan Polymath

Ancaman Budaya Pop Dalam Sistem Kaderisasi PMII

- ▶ Angga Teguh Prastyo ~ 121

Mendialogkan Paradigma Gerakan Mahasiswa

- ▶ Muhammad Syamsul Arifin ~ 125

BAB II

ANTOLOGI PEMIKIRAN PMII

PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Guru Utama: Jenjang Menuju Karier Puncak Guru

- ▶ Mudjia Rahardjo ~ 131

De-Elitisme Pendidika

- ▶ M. Zainuddin ~ 137

Pendidikan yang *Ngu-Wong-Ké*

- ▶ M. Muhtadi Ridwan ~ 143

Mencermati Peluang dan Tantangan Sarjana Agama

- ▶ Agus Maimun ~ 147

Kelas sebagai Laboratorium Pluralisme

- ▶ Mohammad Mahpur ~ 155

Urgensi Pendidikan Multikulturalisme

- ▶ M. Zainuddin ~ 161

Mencermati Nalar Pendidikan Indonesia

- ▶ M. Faishol Fatawi ~ 165

Dimensi-Dimensi Pendidikan PMII

- ▶ Muhammad Syamsul Arifin ~ 169

Manusia Unggul dalam Pendidikan Islam

- ▶ Mohammad Karim ~ 175

Demokratisasi Lembaga Pendidikan Islam

- ▶ Agus Maimun ~ 181

Benang Kusut Lembaga Pendidikan Islam

- ▶ M. Tulus ~ 189

Problematika Pendidikan Hari Ini

- ▶ Robith Fahmi ~ 193

Menakar Urgensi Pendidikan Anti Korupsi

- ▶ M. Zainuddin ~ 197

Akreditasi PT Jangan Hanya Sekedar Lipstik

- ▶ Alfin Mustikawan ~ 203

Mahasiswa: Harmonisasi Akademis dan Organisatoris

- ▶ Muhammad Syamsul Arifin ~ 207

Sekolah Manis dan Aktif

- ▶ Mohammad Karim ~ 213

Revolusi Pergerakan: Membangun Kesadaran Melalui Pendidikan

- ▶ Robith Fahmi ~ 217

B A B I

KODIFIKASI PEMIKIRAN PMII PERSPEKTIF ORGANISASI

Menyoal Peran PMII Dalam Bingkai NKRI

M. Zainuddin¹

Tahun ini, 17 April 2015, PMII genap berusia 55 tahun. Ibarat manusia, usia tersebut merupakan usia yang sudah tua dan matang. Jika pada masa awal-awal kelahirannya PMII banyak melakukan peran-peran strategis dalam turut serta menyelesaikan problem bangsa saat itu, maka bagaimana dengan sekarang? Apakah PMII sekarang (dan tentu juga organisasi ekstra lainnya) masih memiliki greget untuk tampil berkiprah di tengah-tengah perubahan zaman yang begitu cepat?

Jika berdirinya organisasi PMII kala itu karena hasrat kuat para mahasiswa NU untuk menyelesaikan problem carut marutnya situasi politik bangsa Indonesia dalam kurun waktu 1950-1959, dan tidak menentunya sistem pemerintahan dan

1 Ketua Ikatan Alumni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (IKA-PMII) Komisariat PMII UIN Maliki Malang sekaligus Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kerjasama UIN Maliki Malang 2013-2017

perundang-undangan yang ada saat itu, maka kondisi itu tidak berbeda dengan sekarang, di mana persoalan bangsa justru lebih kompleks dan memerlukan penyelesaian dari berbagai elemen masyarakat, termasuk para mahasiswanya. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia saat ini, apa peran yang mesti dimainkan oleh PMII?

Problem Kebangsaan

Problem yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini sangat kompleks, menyangkut problem sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum dan seterusnya. Hampir semua masyarakat tahu bahwa praktik korupsi di negeri ini sudah menjadi tradisi dan menjama'ah, mulai dari tingkat elit birokrasi hingga tingkat bawah. Sementara itu kasus mafia hukum dan makelar kasus (markus) hingga sekarang belum jelas penyelesaiannya. Berbagai polemik antarelit politik kita tak jelas arahnya, demikian pula arah kebijakan pemerintah selama ini. Maka, tidak salah jika Din Syamsuddin, Ketua PP. Muhammadiyah mengusulkan agar GBHN diberlakukan lagi, supaya kebijakan Negara menjadi jelas arahnya (Jawa Pos, 20/5/2010). Sementara itu Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Noeh mengingatkan kembali pentingnya pendidikan karakter bagi anak bangsa, supaya terhindar dari praktik korupsi dan budaya kekerasan yang mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia.

Ada tiga problem besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, yakni: korupsi, narkoba, dan terorisme. Jika bangsa ini bisa terbebas dari tiga problem besar tersebut, maka cita-cita untuk mewujudkan Indonesia adil, makmur dan damai bisa tercapai. Untuk mencapai cita-cita itu tentu membutuhkan kepemimpinan yang visioner, bersih dan berwibawa. Dalam konteks ini, maka persoalan regenerasi dan kaderisasi menjadi amat urgen untuk diperhatikan.

Kita sadar, bahwa para negarawan dan politisi negeri ini tidak lahir tanpa penempatan dan pendidikan yang dilaluinya selama masih menjadi mahasiswa, terutama melalui organisasi ekstra seperti HMI, PMII, GMNI, PMKRI dan seterusnya. Pada umumnya para politisi itu adalah para aktivis dan kader-kader pilihan. Hal demikian juga berlaku bagi sistem dan pola *recruitment* kepartaian di negeri ini. Sebut saja misalnya, Muhaimin Iskandar, Anas Urbaningrum, Slamet Efendi Yusuf, dan kebanyakan politisi Senayan lain saat ini, mereka adalah para aktivis saat masih berstatus mahasiswa. Dengan demikian, para aktivis memiliki potensi besar untuk memperoleh akses di dunia politik dan pemerintahan. Masalahnya sekarang, bagaimana pendidikan dan pengkaderan itu mampu mengantarkan mereka ke kancah politik dan pemerintahan yang bersih dan berwibawa? Sebab bagaimana pun, praktik-praktik yang dialami di kampus saat mereka menjadi aktivis (BEM, MPM dan beberapa jabatan fungsionaris lainnya di organisasi itu) akan terus terbawa sampai mereka menjadi tokoh dalam masyarakat. Di sinilah maka pengkaderan dan pembelajaran politik di kampus menjadi sangat menentukan perilaku politik mereka ke depan. Kampus atau perguruan tinggi dengan demikian menjadi miniatur Indonesia. Jika dalam praktik mengelola organisasi sejak dini sudah berani melanggar ketentuan AD/ART atau aturan main lainnya, maka ini merupakan awal pengalaman yang buruk bagi seorang aktivis, dan akan berbahaya pada masa-masa mendatang jika sudah terjun di masyarakat. Suatu contoh kecil adalah, ketika menangani kepanitiaan organisasi di kampus (baik kegiatan intra maupun ekstra) mereka sudah berani melanggar aturan organisasi dan tidak mampu mempertanggungjawabkan laporannya.

Reorientasi Gerakan

Orientasi gerakan mahasiswa sudah saatnya untuk berubah, dari paradigma lama menuju paradigma baru yang mencerahkan. Pengkaderan dengan demikian menjadi sangat penting untuk menyiapkan para pemimpin bangsa ke depan. Sudah saatnya PMII melakukan reorientasi pengkaderan untuk menyongsong masa depan itu. PMII harus mengubah paradigma pengkaderan, dari paradigma normatif menuju paradigma transformatif, artinya, bagaimana pengkaderan itu mampu mengubah perilaku dan mengantarkan mereka dari berpikir sektarianisme menuju pluralisme. Ini tentu memerlukan review kurikulum pengkaderan yang ada selama ini.

Idealnya review ini dilakukan setiap tahun seiring dengan situasi dan kondisi yang terus berkembang. Karena PMII sebagai organisasi kemahasiswaan yang memiliki ciri khas keislaman dan keindonesiaan, maka bagaimana arah keislaman dan keindonesiaan itu diformulasikan. Ini sangat penting. Dari aspek keislaman misalnya, bahwa wajah keislaman PMII bukanlah berwajah transnasional, tetapi bertumpu pada konsep *nation-state*, corak pemikiran keislamannya bukanlah skripturalis-fundamentalis atau radikal, melainkan inklusif dan plural. Dengan demikian, maka PMII mesti mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai sebuah bentuk negara yang final. Doktrin *tawasuth*, *tawazun* dan *tasamuh* mesti menjadi paradigma berpikir dalam berorganisasi. Dengan demikian, PMII tidak menjadi gerakan ekstrem, baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Pola-pola berpikir seperti ini harus menjadi perhatian dari masa ke masa, sebagai bentuk dari melestarikan perjuangan *the founding fathers* negeri ini.

Selain itu, PMII juga mesti mencari rumusan baru ten-

tang bagaimana wawasan Islam keindonesiaan yang tetap mampu memelihara khazanah dan budaya bangsa dan merumuskan paradigma baru yang lebih baik. Hal ini penting, sebab tuntutan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia ke depan jauh lebih rumit jika dibandingkan dengan dulu dan sekarang. Pandangan-pandangan para pendahulu kita, seperti K.H. Asy'ari, K.H. Ahmad Shidiq, dan Gus Dur tentang wawasan kebangsaan (*nation-state*) dengan demikian menjadi penting untuk diaktualisasikan kembali, melalui kajian-kajian rutin di kampus, pelatihan kader dasar, dan pelatihan kader lanjut.

Sementara itu, gerakan-gerakan sosial-politik untuk menyampaikan aspirasi dan kritik konstruktif terhadap sistem pemerintahan mesti dilakukan secara efektif dan inovatif. PMII juga perlu melakukan kajian-kajian mendalam mengenai kebijakan pemerintah terkait dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, dan turut andil untuk mengontrol jalannya pemerintahan sesuai fungsi yang melekat pada mahasiswa itu sendiri. Selain itu isu-isu fundamental seperti HAM, demokratisasi, keadilan dan pengentasan kemiskinan juga harus menjadi bagian dari kajian intensif di kampus-kampus.

Peran PMII akan terlihat penting dan bermakna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara jika dua hal tadi (ke-Islaman dan ke-Indonesia-an) bisa digarap dengan baik. Pilihan nama sebagai “pergerakan” bukan “himpunan” atau “ikatan” tentu memiliki *reasoning* tersendiri. Diharapkan dengan nama tersebut, mahasiswa dapat berkiprah dan berperan aktif dalam menegakkan kebenaran di negeri ini. Hal ini sejalan dengan cita-cita luhur *the founding fathers* itu sendiri yang tertuang dalam mars PMII, yaitu “ilmu dan bakti kuberikan, adil dan makmur kuperjuangkan...”. Ini artinya, bahwa sebagai mahasiswa tidak bisa lepas dari pergumulan akademik-keilmuan, dan sebagai

pergerakan, ia harus dinamis untuk mengusung wacana keislaman khas Indonesia. Sehingga corak keislaman Indonesia akan tergantung di atas pundak kader-kader PMII ini. Jika ini bisa dilakukan maka sepuluh tahun ke depan kader-kader PMII dapat mewarnai percaturan politik Indonesia yang membanggakan. Semoga.